

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba maka tidak ada yang bisa memajukan ataupun mengundurkannya.¹ Setiap Muslim wajib mengingat akan datangnya kematian, bukan hanya karena kematian itu merupakan perpisahan dengan keluarga atau orang-orang yang dicintai, melainkan karena kematian merupakan pertanggung jawaban atas amal yang dikerjakan selama orang tersebut hidup di dunia.² Tiap manusia sudah ditentukan ajalnya sendiri-sendiri oleh Allah swt, hanya saja manusia tidak mengetahui kapan ajal itu akan datang, dan dimana tempatnya ia menghembuskan nafas penghabisan. Ada manusia yang masih sangat muda meninggal dunia, atau masih bayi atau sudah tua dan ada pula yang sudah sangat tua baru meninggal, semua itu Allah swt yang menentukan. *Walhasil* manusia tidak dapat lari dari kematian. Mau lari ke mana, maka di sana pula mati akan mengejanya. *Death is common to all people and varying cultures have their own way of understanding life, death, and the state after death.* (Kematian adalah umum untuk semua orang dan budaya yang bervariasi

¹M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, hal. 178.

²Muhammad Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiry, *Mukhtasar Al-Fiqhul Islamy*, hal. 573.

memiliki cara mereka sendiri untuk memahami kehidupan, kematian, dan keadaan setelah kematian).¹

Dalam Al-Quran disebutkan :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ . . .

Artinya;

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatimu sekalipun kamu berada dalam benteng yang kuat (Q.S. An Nisa’ : 78).²

Dalam ajaran Islam, kehormatan manusia sebagai khalifah Allah swt dan sebagai ciptaan termulia, tidak hanya terjadi dan ada ketika masih hidup di dunia saja. Akan tetapi kemuliaannya sebagai makhluk Allah swt tetap ada walaupun fisik sudah meninggal. Kesenambungan kemuliannya sebagai makhluk Allah terjadi karena ruhnya tetap hidup berpindah ke alam lain, yang sering disebut dengan alam berzakh, alam di antara dunia dan akhirat.

Penghormatan dan pemuliaan tersebut dilakukan sejak mulai dari perawatan jenazah, yang diteruskan oleh ahli waris atau handai taulan yang masih hidup setelah jenazah seseorang meninggal diberikan dalam beragam bentuk, seperti ziarah, berkirim doa, dan sebagainya. Karena pentingnya pengurusan jenazah sejak memandikan jenazah sampai penguburan jenazah maka Rasulullah saw memberikan kabar gembira bagi siapa saja yang mau mengurus jenazah sampai selesai dengan pahala yang besar, sebagaimana sabda beliau:

¹ Kaymar Hedayat, *Childhood death, Grieving, and Bereavement in Islam*, hal. 1289.

² An-Nisa’ ayat 78.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى

يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ, وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ, وَقِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟

قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa mengurus jenazah sampai menyolatkannya, maka baginya satu *qirath*. Dan barangsiapa mengurus jenazah sampai diamkamkan, maka baginya dua *qirath*” Seseorang bertanya: “Apa itu dua *qirath*?” Beliau bersabda: “Dua gunung besar”.¹

Pengurusan jenazah muslim sangatlah penting karena jika ada seorang muslim meninggal di suatu tempat dan tidak ada yang bisa merawatnya dengan benar (sesuai dengan ajaran agama Islam), maka seluruh masyarakat yang tinggal di tempat tersebut akan mendapatkan dosa karena pengurusan jenazah merupakan wajib kifayah bagi umat Islam. Oleh sebab itu harus ada orang muslim yang mampu untuk mengurus jenazah dengan benar berdasarkan ajaran agama Islam tidak terkecuali bagi masyarakat muslim yang tinggal di Surakarta. Karena kota Surakarta sebagai bekas ibukota kerajaan Surakarta Hadiningrat sejak tahun 1745 dan juga terdapat Pura Mangkunegaran, sehingga memperoleh sebutan sebagai pusat (jawa: *punjering*) kebudayaan Jawa. Memang predikat ini tidak berlebihan, karena

¹Mukhtashar Shahih Al Imam Al-Bukhari no 666, bab: Menunggu Jenazah Sampai Dikubur.

hampir setiap warga Sala memiliki naluri akrab dengan seni dan tata nilai budaya¹ Jawa.²

Predikat kota Surakarta sebagai kota budaya sangatlah sesuai dengan kondisi lapangan yang ada, salah satu diantara hal yang mencolok di masyarakat Surakarta yang mayoritas penduduknya beragama Islam ialah masih banyak masyarakat Surakarta yang melakukan hal-hal berkaitan dengan budaya lokal, khususnya dalam proses pengurus jenazah Muslim. Meskipun di Surakarta sudah terdapat banyak majlis ta'lim, pengajian-pengajian dan kajian-kajian tentang pendalaman agama Islam, namun budaya lokal dalam pengurusan jenazah yang terdapat di Surakarta yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam tidak secara otomatis bisa ditinggalkan.

Sebagian masyarakat Surakarta masih ada yang melestarikan budaya-budaya lokal khususnya budaya jawa dalam pengurusan jenazah muslim. Budaya jawa yang masih dilestarikan di Surakarta antara lain, budaya *brobosan*, budaya brobosan dilakukan ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan, yaitu jenazah dipikul oleh empat orang dan berdiri sejenak di depan rumah dimana jenazah tersebut disemayamkan lalu anak cucu dari orang yang baru meninggal tersebut berjalan dibawah jenazah sebanyak tujuh kali. Menurut keyakinan yang berkembang di Surakarta bahwa dengan diadakannya *brobosan* maka orang yang masih hidup akan mudah melupakan orang yang baru meninggal dunia. Setelah dilaksanakan brobosan maka jenazah akan

¹Budaya, diartikan sebagai hasil cipta, rasa, karsa yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, pandangan hidup, tata nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, baik yang muncul sekarang maupun yang sudah sejak lama ada sebagai peninggalan nenek moyang.

²Pemerintah Kota Surakarta, *Mosaik Otonomi Daerah Kota Surakarta*, hal. 136.

diantar oleh sanak saudara ke kuburan. Di Surakarta ada yang mengantar jenazah ke kuburan dengan menggunakan *oglok*, yaitu kemenyan ditaruh di atas *lemper* lalu dibakar dan ditaruh di atas bambu yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga *lemper* yang diisi oleh kemenyan dan diletakkan di atas bambu tersebut tidak jatuh jika dibawa berjalan, keyakinan yang berkembang tentang *oglok* bahwa *oglok* merupakan jalan petunjuk bagi ruh orang yang baru meninggal dunia, budaya lokal yang masih bercampur dalam proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta. Budaya lokal lainnya yang masih berkembang ialah menaruh bunga setaman di kuburan, bunga setaman ialah bunga yang bermacam-macam jenisnya (tidak hanya satu jenis saja), hal ini diyakini oleh sebagian masyarakat Surakarta bahwa bunga setaman yang ditaruh di atas kuburan bisa menjadikan ruh menjadi wangi ketika menghadap kepada Allah swt. Keyakinan-keyakinan di atas merupakan sebagian contoh dari budaya lokal yang masih dikerjakan oleh sebagian masyarakat muslim di Surakarta.

Berdasarkan fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat muslim di Surakarta yang masih memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. *Although people may try to live in accordance with a religious dogma, they will always interpret it in ways that are socially and culturally specific.* (Meskipun orang mungkin mencoba untuk hidup sesuai dengan dogma agama, namun mereka akan selalu menafsirkannya dengan cara sosial dan kultural tertentu).¹ Ada sebagian masyarakat muslim di

¹ Majelis Ugama Islam Singapura, *Islamic Law and Muslim Minoritis*, hal. 25.

Surakarta yang masih melestarikan budaya lokal dengan memiliki keyakinan bahwa budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh hilang dan harus dilestarikan. Namun masyarakat Surakarta sebagai seorang muslim harus memiliki sikap tegas dan benar dalam merawat jenazah agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena kalau tidak tegas dan benar dalam pengurusan jenazah dan masih memasukkan budaya lokal dalam pengurusan jenazah dikhawatirkan masyarakat Surakarta akan terperangkap dalam perbuatan *syirik* dan *bid'ah*. Dalam rangka menjaga diri agar selamat dari perbuatan syirik dan bid'ah yang terdapat dalam budaya jawa, maka masyarakat Surakarta harus memahami budaya lokal yang boleh dilaksanakan dan yang harus ditinggalkan dalam pengurusan jenazah muslim di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengurusan jenazah Muslim menurut ajaran agama Islam?
2. Bagaimana proses pengurusan jenazah Muslim di Surakarta?
3. Bagaimana hukum pelaksanaan budaya dalam proses pengurusan jenazah Muslim di Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pengurusan jenazah muslim menurut ajaran agama Islam.
- b. Untuk mengetahui proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta.
- c. Untuk mengetahui hukum pelaksanaan budaya dalam pengurusan jenazah muslim di Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritik

Sebagai informasi tentang proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta yang berkaitan dengan percampuran budaya lokal.

b. Aplikatif

Untuk memberikan edukasi yang benar dan sikap yang tegas dalam pengurusan jenazah muslim di Surakarta agar tidak bertentangan dengan syariat Islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah peneliti membaca dan mencari beberapa hasil karya orang lain yang membahas tentang proses pengurusan jenazah maka peneliti menemukan beberapa penelitian dan buku yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti, antara lain:

- a) Dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Informasi Keagamaan*, No 48. Th.XII ISSN 0126-396 X Bulan Agustus 1998, yang ditulis oleh Ali

Khudrin dengan judul *Upacara Siklus Hidup Dalam Perlakuan Agama*. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Astambul Kota, Kalimantan Tengah. Peneliti menyimpulkan bahwa: jika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia maka keluarga yang bersangkutan menyelenggarakan serangkaian upacara kematian. Rangkaian upacara tersebut terdiri atas upacara pemakaman (penguburan) dan upacara *baaruah*. Upacara pemakaman meliputi lima macam upacara, yaitu menjaga mayat, memandikan mayat, mengkafankan mayat, menyembahyangkan mayat, dan penguburan atau pemakaman. Upacara *baaruah* adalah upacara peringatan hari kematian. Upacara peringatan hari kematian ini terdiri atas upacara peringatan pada hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, ke dua puluh lima, ke empat puluh, ke seratus dan setahun meninggalnya almarhum. Pada upacara peringatan kematian tersebut dibacakan tahlil, Al-Quran, khusus surat yasin dan berdoa keselamatan. Upacara ini dipimpin oleh tokoh agama.¹

- b) Dalam Media Hindu, Edisi 93 Nopember 2011, No ISSN 0216-4639, yang ditulis oleh Priyo Anggoro dengan Judul *Kepercayaan Orang Jawa Dalam Menghadapi Dunia Kematian*. Dalam tulisan ini disampaikan bahwa apabila seseorang (jawa) meninggal dunia maka ahli waris harus membuatkan selamatan *mbuceng pungkur* sebagai peringatan bahwa sukmanya telah berpisah (*pepangkuran*). Seterusnya mayit harus dibungkus dengan kain putih dan diikat dengan tiga utas tali, ini

¹ *Dialog*” Jurnal Penelitian dan Informasi Keagamaan, No 48. Th.XII ISSN 0126-396 X Bulan Agustus 1998, yang ditulis oleh Ali Khudrin dengan judul *Upacara Siklus Hidup Dalam Perlakuan Agama*. Hal 29-31.

melambangkan bahwa seseorang itu asalnya dari cahaya putih kartika yang mempunyai kekuasaan mematikan, tiga unsure tali melambangkan bahwa manusia tidak lepas dari *Giriloka* (otak), *Hendraloka* (hati), dan *Jnanaloka* (kemaluan). Adapaun tanda-tanda datangnya kematian adalah mati kurang 3 tahun: seseorang itu merasa payah dan bosan untuk hidup, mati kurang 2 tahun: seseorang memiliki rindu kepada orang yang sudah mati, mati kurang 1 tahun: seseorang sering melihat apa yang tidak bisa dilihat, mati kurang 6 bulan: seseorang sering mendengar percakapan makhluk halus, mati kurang 3 bulan: seseorang sering mencium bau makhluk halus, kurang 40 hari: urat-urat terasa kaku dan ruas-ruas terasa sakit, mati kurang 15 hari: seseorang sudah malas berbuat sesuatu, mati kurang 7 hari: seseorang sudah tidak suka apa-apa, mati kurang 3 hari: badan luar dalam terasa sakit semua, tepat hari kematian: kulit berubah dan badan terasa dingin.¹

- c) Dalam Jurnal SELAMI IPS, Edisi No 21, Volume II Tahun XII Agustus 2007, ISSN 1410-2323, yang ditulis oleh Suhardin dengan Judul *Komunitas Toraja di Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sudah banyak perubahan yang terjadi pada upacara kematian yang dilakukan oleh komunitas Toraja di Kota Kendari. Perubahan itu meliputi tata cara penguburan dan perlakuan pada jenazah berdasarkan agama yang mereka anut sekarang. Hal-hal yang tidak berubah adalah adanya pemotongan hewan kurban, acara badong, sabung

¹ Media Hindu, Edisi 93 Nopember 2011, No ISSN 0216-4639, yang ditulis oleh Priyo Anggoro dengan Judul *Kepercayaan Orang Jawa Dalam Menghadapi Dunia Kematian*. Hal. 62-63.

ayam, dan berkumpulnya keluarga besar yang meninggal. Pendirian patani adalah penerusan bentuk dari kubur liang yang dilakukan di Tana Toraja. Kubur liang di Tana Toraja adalah kubur keluarga besar satu marga atau satu kampung.¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta merupakan penelitian yang baru dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Peneliti akan meneliti tentang proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta sejak sakaratul maut sampai dengan paska penguburan jenazah.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

Proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.² Pengurusan jenazah adalah perkara mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah.³ Muslim adalah penganut ajaran agama Islam.⁴ Surakarta adalah wilayah yang meliputi kec. Laweyan, kec. Serengan, kec.

¹ Jurnal SELAMI IPS, Edisi No 21, Volume II Tahun XII Agustus 2007, ISSN 1410-2323, yang ditulis oleh Suhardin dengan Judul *Komunitas Toraja di Kota Kendari Sulawesi Tenggara*, hal. 160-167.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, hal. 791.

³ Dja'far Amir, *Merawat Jenazah*, hal. 41.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, hal. 676.

Pasar Kliwon, kec. Jebres, kec. Banjarsari.¹ Perspektif adalah sudut pandang, pandangan.² Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.³

Maksud dari proses pengurusan jenazah muslim di Surakarta perspektif Islam adalah proses pengurusan jenazah masyarakat Surakarta meliputi kec. Laweyan, kec. Serengan, kec. Pasar Kliwon, kec. Jebres, kec. Banjarsari yang beragama Islam mulai dari menunggu orang yang sakaratul maut sampai penguburannya dipandang dari sudut ajaran agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dan sifat penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti akan mencari data tentang proses pengurusan jenazah muslim yang ada di Surakarta kemudian peneliti akan menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk uraian atau kalimat bukan dalam bentuk angka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif analitik. Peneliti akan memaparkan data tentang pengurusan jenazah muslim di Surakarta dalam bentuk uraian atau narasi kemudian peneliti akan

¹ Pemerintah Kota Surakarta, *Mosaik Otonomi Daerah Kota Surakarta*, hal. 110.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, hal. 760.

³ *Ibid.* hal. 388.

menganalisa data yang sudah diperoleh dengan menggunakan kerangka teori yang ada.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Surakarta, karena Surakarta merupakan salah satu wilayah yang sebagian penduduknya masih melestarikan budaya lokal dalam pengurusan jenazah muslim.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Surakarta meliputi Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan yaitu dua bulan, terhitung mulai tanggal 1 Februari-31 Maret 2012.

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹ Informan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang mengurus jenazah dan tokoh masyarakat yang ada di Surakarta. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.² Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Sumber sekunder diambil oleh peneliti jika data yang

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 308.

²Ibid. hal. 308-309.

dikumpulkan dari sumber primer masih kurang atau untuk menguatkan data yang diperoleh dari sumber primer.

7. Metode Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah orang yang mengurus jenazah dan tokoh masyarakat. Peneliti mengambil 10 sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data primer yang terdiri petugas yang mengurus jenazah dan tokoh masyarakat.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur dengan para informan dan observasi partisipasi pasif (peneliti mengamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut). Wawancara terstruktur ialah melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disediakan.¹

9. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan ialah analisis deskriptif bersifat induktif. Analisis deskriptif ialah analisis yang memberikan gambaran tentang data yang dianalisis.² Bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya

¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, hal. 194.

² Punaji Setyosari, *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, hal. 189-190.

dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pengurusan jenazah dalam Islam, berisi tentang; menunggui orang yang sakaratul maut, merawat orang yang baru meninggal, hal yang boleh dilakukan terhadap jenazah, hal yang tidak boleh dilakukan terhadap jenazah dan penghormatan jenazah.

Bab III: Pengurusan jenazah muslim di Surakarta, berisi tentang; menunggui orang yang sakaratul maut, menghadapi orang yang baru meninggal, hal-hal yang biasa dilakukan masyarakat Surakarta ketika ada keluarga yang meninggal dunia, penyelenggaraan terhadap jenazah, penghormatan jenazah dan peraturan pemerintah kota Surakarta tentang pemakaman jenazah.

Bab IV: Analisa data, berisi tentang pembahasan pengurusan jenazah muslim di Surakarta perspektif Islam, yang meliputi tentang; menunggui orang sakit, menghadapi orang yang baru meninggal dunia, hal yang biasa dilakukan jika ada orang yang meninggal dunia, penyelenggaraan

¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, hal. 335.

jenazah, penghormatan jenazah dan peraturan pemerintah Surakarta tentang pemakaman jenazah.

Bab V: Penutup, meliputi; kesimpulan dan saran.